

## **Historical Cost dan General Price Level Accounting: Analisis Relevansi Indikator Keuangan**

**Meythi**

Dosen Program Pendidikan Profesi Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha  
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)

**Sheffie Teresa**

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha  
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)

### **Abstract**

*In conventional accounting, financial statements are based on the historical cost principle that assumes that prices (monetary unit) are stable. Conventional accounting recognizes neither changes in the general price level nor changes in the specific price level. Consequently, if there are any changes in purchasing power such as in inflation period, the historical financial statement are not economically relevant and also income is usually overstated, and the fixed assets are usually understated. General Price Level Accounting will do restatement the components of financial statement to be a rupiah on a similar level of purchasing power, but without changes in accounting principles which using on conventional accounting. In this research did to PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. dan PT Kalbe Farma Tbk. are one of industrial sector it is not free of influence inflation condition. Also the result researches concerning the influence of applied general price level accounting on the financial statement will be compared as considerations whether the general price level adjustment is necessary needed. The hypothesis test did with based on t-test pair sample (wilcoxon). The result of research on  $\alpha = 5\%$  showed that fifteen indicator tested there are twelve indicator showed significant different between financial report Historical Cost with financial report adjusted with General Price Level Accounting.*

*Keywords: Historical Cost, General Price Level Accounting, Inflation, and Financial Statement.*

### **Pendahuluan**

Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 telah menimbulkan dampak ekonomi bagi sendi-sendi perekonomian Indonesia. Hal ini ditandai dengan melemahnya nilai tukar kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD), kenaikan harga barang dan jasa, penurunan tingkat likuiditas perusahaan, dan sistem pengetatan kredit yang memperlemah kegiatan ekonomi. Salah satu dampak dari krisis yang nyata dirasakan adalah meningkatnya harga barang dan jasa pada hampir seluruh produk sektor industri. Kenaikan harga barang dan jasa mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Daya beli uang (*purchasing power of money*) berkurang seiring dengan meningkatnya harga barang dan jasa. Menurut Hendriksen

dan Breda (2000), istilah daya beli mengacu pada kemampuan untuk membeli barang dan jasa dengan sejumlah uang tertentu (misalnya, satu dolar) dibanding dengan apa yang telah dibeli dengan sejumlah uang yang sama pada waktu yang lalu.

Perubahan daya beli pada periode inflasi akan mempengaruhi pelaporan keuangan, terutama laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan nilai historis (*Historical Cost Accounting*). Penyusunan laporan keuangan menggunakan harga-harga yang timbul dari transaksi dengan alat pengukur atau pertukarannya berupa satuan unit moneter. Laporan keuangan disajikan berdasarkan nilai historis yang mengasumsikan bahwa harga-harga (unit moneter) adalah stabil. Namun kondisi inflasi menyebabkan satuan unit moneter menjadi tidak stabil. Akibatnya penyusunan laporan keuangan berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan adanya perubahan daya beli. Hal tersebut berarti bahwa dalam kondisi tertentu laba atau rugi yang dihasilkan oleh akuntansi atas dasar nilai historis tidak menggambarkan perubahan status ekonomik perusahaan (Suwardjono, 2008) dan perubahan harga (turunnya daya beli uang) mengakibatkan laporan keuangan yang didasarkan pada prinsip nilai historis tidak dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan daya beli yang ada, sehingga akuntansi konvensional perlu dilengkapi data daya beli dengan cara yang layak.

Soetjipto (2000) menyatakan bahwa penggunaan tingkat akuntansi secara umum cukup signifikan terhadap laporan laba rugi dan laba ditahan. Jika dianalisis dari sudut angka absolut meskipun antara nilai historis dibandingkan dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum terdapat perbedaan, namun untuk rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, perputaran piutang, rasio sediaan, rasio total aset, dan rasio utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) sendiri ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, untuk marjin laba sebelum pajak (*pretax profit margin*), marjin laba kotor (*gross profit margin*), marjin laba operasi (*operating profit margin*), dan marjin laba bersih (*net profit margin*) ternyata terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan.

Soetjipto menyimpulkan bahwa laporan konvensional masih tetap relevan, akurat, dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan. Simpulan tersebut didapatkan dari penelitian mengenai penerapan akuntansi tingkat harga umum terhadap laporan keuangan PT X dengan pengujian hipotesis dua rata-rata berpasangan (*paired sample T-test*) atas rasio-rasio keuangan perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Dari sembilan rasio keuangan yang diuji, ternyata terdapat tujuh rasio keuangan yang hipotesisnya ditolak (Ho diterima), artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio atas dasar nilai historis dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum.

Susanto dan Putri (2002) menguji relevansi data laporan keuangan dengan mengadakan penelitian terhadap 21 perusahaan dengan metoda pengujian hipotesis beda dua rata-rata berpasangan (*paired sample T-test*) selama kurun waktu 3 tahun dari tahun 1997-1999. Susanto dan Putri menyimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan rasio keuangan terdapat perbedaan antara rasio-rasio atas dasar nilai historis yang dikonversikan dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum. Dari empat kelompok rasio keuangan yang diuji, perbedaan yang terjadi pada rasio likuiditas (1997-1998), rasio *leverage*, rasio efektifitas, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), marjin laba kotor (1997-1998), marjin laba operasi (1997-1998), dan marjin laba bersih tidak signifikan. Simpulan untuk rasio likuiditas (1999), rasio kas (1998), marjin laba kotor (1999) tidak terdapat perbedaan antara nilai historis dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum.

Penelitian serupa dilakukan oleh Leng (2004) mengenai perlunya penyesuaian laporan keuangan historis (*conventional accounting*) menjadi berdasarkan tingkat harga umum (*General Price Level Accounting*). Leng mengemukakan meskipun belum ada

peraturan yang mengatur perlu tidaknya penambahan keterangan pada laporan keuangan yang disesuaikan menjadi tingkat harga umum hingga saat ini, namun untuk kepentingan pihak ketiga perlu dipikirkan manfaatnya guna perbaikan penilaian kinerja manajemen. Sebagaimana yang dianjurkan oleh SFAC No. 82 ataupun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Apabila terjadi inflasi tingkat tinggi, dimana tingkat inflasi lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengembalian modal bersih, jumlah aktiva tetap cukup besar, serta perputaran modal kerja rendah, maka penyesuaian laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum perlu untuk dilakukan.

Kodrat (2006) menguji relevansi daya beli pada data laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* selama kurun waktu 2005-2006 yang dihitung dengan menggunakan metoda *General Price Level Accounting*. Kodrat dalam penelitiannya menyatakan bahwa kelemahan yang mendasar dari konsep *Historical Cost Accounting* adalah asumsi bahwa nilai uang stabil atau dengan kata lain perubahan nilai dalam unit moneter tidak material. Sari (2006) dalam analisisnya menyimpulkan bahwa pada masa inflasi, laporan keuangan *General Price Level Accounting* lebih informatif dibanding *Historical Cost*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara indikator keuangan berdasarkan laporan keuangan *Historical Cost* dengan indikator keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* pada periode inflasi.

## Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity Theory*)

Teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity Theory*) menyatakan bahwa terdapat perubahan dalam kurs keseimbangan proporsional dengan perubahan dalam rasio harga-harga kombinasi aktiva nonmoneter yang sama dalam suatu negara (Hendriksen dan Breda, 2000). Teori paritas daya beli adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan jika suatu negara mengalami ketidakseimbangan neraca pembayaran. Kurs keseimbangan adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor suatu negara (Salvatore, 1997).

Teori paritas daya beli memprediksi bahwa kenaikan tingkat harga domestik mencerminkan adanya penurunan daya beli mata uang domestik. Penurunan daya beli mata uang tersebut akan diikuti dengan depresiasi mata uangnya (Hendriksen dan Breda, 2000). Perubahan daya beli terutama inflasi yang cukup tinggi akan menyebabkan semakin tinggi ketidakakuratan laporan keuangan yang dihasilkan. Agar dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya atau paling tidak mendekati keadaan yang sebenarnya, laporan keuangan dapat disusun dengan menggunakan akuntansi tingkat harga umum (*General Price Level Accounting*), yang mampu menyatakan nilai sesungguhnya dari rupiah (daya beli rupiah). Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar perbedaan yang dihasilkan antara laporan keuangan yang disusun berdasarkan nilai historis dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi tingkat harga umum (Suwardjono, 2008).

Penyusunan laporan keuangan berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan adanya perubahan daya beli, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang mampu mencerminkan keadaan sebenarnya jika terjadi perubahan harga. Hal tersebut akan menyebabkan ketidakakuratan dan ketidaktelitian dari laporan keuangan yang disajikan sehingga pihak intern maupun ekstern perusahaan dapat kehilangan kepercayaan

terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan tidak dapat digunakan untuk mengambil keputusan begitu saja tanpa adanya tambahan informasi sehingga laporan keuangan yang telah disesuaikan, disajikan bersama-sama antara laporan keuangan yang disusun secara konvensional dan indeks harga yang digunakan untuk *price level adjustment* tersebut untuk lebih menjamin adanya *disclosure* dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan teori paritas daya beli sebagai *grand theory* yang melandasi pengembangan hipotesis.

### **Informasi dan Pelaporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 4 Par. 4 (IAI, 2009), para pengguna laporan keuangan pada umumnya ingin mengetahui dan mendapatkan informasi tentang posisi keuangan dan hasil usaha secara keseluruhan. Laporan keuangan yang disusun dengan tujuan ini diharapkan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar *users*. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1 *Objective of Financial Reporting by Business Enterprises* (FASB, 1978) menjelaskan bahwa tujuan pertama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditur dan pemakai lainnya, baik yang sekarang maupun pemakai potensial dalam pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis lainnya secara rasional.

Menurut Leng (2004) akuntansi berkepentingan tidak hanya dengan laporan keuangan tetapi lebih berkepentingan dengan pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan menyediakan informasi yang bermanfaat dan relevan.

### **Akuntansi Perubahan Harga**

Akuntansi nilai historis (*Historical Cost Accounting*) mengasumsikan bahwa daya beli uang atau unit moneter adalah stabil, atau dengan kata lain perubahan nilai dalam unit moneter tidak material (Chandra dan Wibowo, 2008). Suwardjono (2008) mengemukakan dua masalah yang dihadapi dalam menerapkan metoda *Historical Cost Accounting* pada periода inflasi, yaitu:

1. Masalah penilaian (*valuation problem*). Nilai aktiva individual atau aktiva spesifik akan berubah jika dibandingkan dengan aktiva yang lain meskipun daya beli uang tidak berubah.
2. Masalah unit pengukur (*measurement unit problem*). Karena inflasi, daya beli uang berubah sehingga unit moneter sebagai pengukur nilai tidak bersifat homogenus lagi jika dikaitkan dengan perioda waktu.

### **Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003), analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan. Secara umum, ada empat kelompok rasio keuangan yang dipilih dalam penelitian ini (Weston dan Copeland, 1995):

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek). Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Hadianto dan Wijaya, 2010).

2. Rasio aktivitas (*activity ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya). Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

3. Rasio utang (*solvability ratio*)

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Seperti dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana yang dapat diperoleh yaitu dari sumber pinjaman atau modal sendiri.

4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui beberapa sumber yang dimiliki perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan.

### **Perbandingan Akuntansi Nilai Historis dan Akuntansi Tingkat Harga Umum**

Sari (2006) menyatakan bahwa akuntansi tingkat harga umum menyatakan bahwa nilai sesungguhnya dari rupiah (disingkat Rp) ditentukan oleh barang atau jasa yang dapat diperoleh, yang biasa disebut daya beli. Dalam masa inflasi ataupun deflasi, jumlah barang atau jasa yang dapat diperoleh berubah dengan nilai uang nominal yang konstan, yang berarti bahwa daya beli rupiah berubah. Soetjipto (2000) menyimpulkan bahwa laporan konvensional masih tetap relevan, akurat, dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan dalam kondisi perekonomian Indonesia dewasa ini, tanpa perlu menyesuaikan laporan keuangan dengan tingkat inflasi yang ada. Simpulan tersebut didapatkan dari penelitian mengenai penerapan akuntansi tingkat harga umum terhadap laporan keuangan PT X dengan pengujian hipotesis dua rata-rata berpasangan (*paired sample T-test*) atas rasio-rasio keuangan perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Dari sembilan rasio keuangan yang diuji, ternyata terdapat tujuh rasio keuangan yang hipotesisnya ditolak ( $H_0$  diterima), artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio atas dasar nilai historis dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum.

Susanto dan Putri (2002) menguji relevansi data laporan keuangan dengan mengadakan penelitian terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan go publik yang bergerak dalam bidang tekstil dan terdaftar pada BEI. Jumlah populasi penelitian sebanyak 21 perusahaan dengan metoda pengujian hipotesis beda dua rata-rata berpasangan (*paired sample T-test*) selama kurun waktu 3 tahun dari tahun 1997-1999. Susanto dan Putri menyimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan rasio keuangan terdapat perbedaan antara rasio-rasio atas dasar nilai historis yang dikonversikan dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum. Dari empat kelompok rasio keuangan yang diuji, perbedaan yang terjadi pada rasio likuiditas (1997-1998), rasio *leverage*, rasio efektifitas, ROA, ROE, marjin laba kotor (1997-1998), marjin laba operasi (1997-1998), dan marjin laba bersih tidak signifikan. Simpulan untuk rasio likuiditas (1999), rasio kas (1998), marjin laba kotor (1999) tidak terdapat perbedaan antara nilai historis dengan nilai berdasarkan tingkat harga umum.

Hilman (2005) menguji perbandingan antara indikator keuangan perusahaan berdasarkan *Historical Cost* dengan *General Price Level Accounting*. Sampel yang digunakan sebanyak dua perusahaan, yaitu PT Hero Supermarket Tbk. dan PT Toko Gunung Agung. Data diambil dari data keuangan di BEI dan [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id) untuk

tahun 1997-2000. Penelitian ini menggunakan *paired sample T-test* untuk menguji perbedaan metoda *Historical Cost* dengan *General Price Level Accounting* dari neraca dan laporan laba rugi tahun 1997-2000. Dengan kata lain, dia menguji apakah perusahaan dianjurkan untuk membuat laporan keuangan berdasarkan metoda *General Price Level Accounting* untuk melengkapi laporan keuangan berdasarkan *Historical Cost*.

Gunawan (2005) menguji perbedaan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur nilai dalam *Historical Cost* dengan *General Price Level Accounting*. Sampel yang digunakan sebanyak satu perusahaan, yaitu PT HG. Data diambil dari data keuangan di BEI dan www.bps.co.id untuk tahun 1996-1999. Penelitian ini menggunakan *paired sample T-test* untuk menguji perbedaan metoda *Historical Cost* dengan *General Price Level Accounting* dari neraca dan laporan laba rugi tahun 1996-1999. Pengembangan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan faktor konversi sehingga menyebabkan perbedaan signifikan diantara laporan keuangan berdasarkan *Historical Cost* dengan *General Price Level Accounting*. Temuan ini mendukung bahwa pada masa inflasi yang tinggi, perusahaan dianjurkan untuk membuat laporan keuangan berdasarkan metoda *General Price Level Accounting* untuk melengkapi laporan keuangan berdasarkan *Historical Cost*.

Menurut Leng (2004), Perubahan tingkat harga umum dapat dihitung atau diukur dengan indeks harga. Indeks harga yang biasa digunakan adalah indeks harga konsumen, yaitu suatu indeks yang menyajikan perubahan periodik dalam biaya kelompok barang-barang terpilih yang dibeli konsumen yang digunakan sebagai ukuran inflasi. Penyusunan dengan metoda nilai historis yang disesuaikan berdasarkan tingkat harga umum dapat dilakukan dengan mengkonversikan nilai historis dengan faktor konversi menjadi tingkat harga umum, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Faktor konversi} = \frac{\text{Indeks sekarang}}{\text{Indeks tahun dasar}}$$

$H_1$ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara indikator keuangan berdasarkan nilai historis dengan indikator keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* selama periode inflasi. Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan metoda *General Price Level Accounting* lebih interpretatif dan relevan bila diterapkan pada periode inflasi.

## Metode Penelitian

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah semua perusahaan yang termasuk pada sektor industri barang konsumsi dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2000 sampai 2003 serta menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk tahun buku 2000 sampai 2003. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metoda *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang dianggap dapat menyediakan data secara *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan industri barang konsumsi PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. dan PT Kalbe Farma Tbk. yang terdaftar di BEI pada tahun 2000 sampai 2003.

- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan. Laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel adalah laporan keuangan per 31 Desember, dengan alasan laporan tersebut telah diaudit sehingga informasi yang dilaporkan lebih dapat dipercaya.

### **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data panel (*pool data*) yaitu gabungan antara data perusahaan sejenis (*cross sectional analysis*) dan data analisa deret berkala (*time series analysis*), yang terdiri dari:

- a. Perusahaan industri barang konsumsi PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. dan PT Kalbe Farma Tbk. yang *listed* di BEI pada tahun 2000 sampai 2003.
- b. Data laporan keuangan publikasi tahunan (*annual report*), yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2003.
- c. Data-data indeks harga umum konsumen dari tahun 2000 sampai dengan 2003 untuk menghitung Indeks Harga Konsumen. Indeks Harga Konsumen didapatkan dari Badan Pusat Statistik.

### **Identifikasi dan Pengukuran Variabel**

Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, meliputi:

- a. Indikator keuangan historis  
Indikator keuangan historis dalam penelitian ini berupa rasio-rasio keuangan yang dihitung berdasarkan laporan keuangan historis.
- b. Indikator keuangan *General Price Level Accounting*  
Indikator keuangan *General Price Level Accounting* berupa rasio-rasio keuangan yang dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum, terdiri dari:
  - 1) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo, terdiri dari:
    - a. *Current ratio* (CR)  
*Current ratio* merupakan alat ukur likuiditas yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Jika semakin tinggi nilainya, maka likuiditas perusahaan semakin baik.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

- b. *Quick (acid-test) ratio* (QR)  
*Quick (acid-test) ratio* adalah sama dengan *current ratio*, tetapi tidak memperhitungkan sediaan karena dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid.  
$$\text{Quick (acid-test) ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{marketable securities} + \text{accounts receivable}}{\text{Current liabilities}}$$
- 2) Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah indikator kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan seluruh kekayaannya secara efisien. Rasio terdiri dari:
  - a. *Inventory turnover* (ITO)  
*Inventory turnover* mengukur aktivitas atau likuiditas sediaan perusahaan. *Inventory turnover* hanya akan mempunyai arti jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama atau dengan *inventory turnover* perusahaan pada masa lalu.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Inventory}}$$

- b. *Receivables turnover* (RTO)

*Receivables turnover* mengukur seberapa cepat piutang perusahaan dapat ditagih menjadi kas.

$$\text{Receivables turnover} = \frac{\text{Net credit sales}}{\text{Net accounts receivable}}$$

- c. *Average collection period* (ACP)

*Average collection period* adalah jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Rasio ini bermanfaat untuk mengevaluasi kebijakan pinjaman dan kebijakan penagihan.

$$\text{Average collection period} = \frac{\text{Accounts receivable}}{\text{Average sales per day}}$$

- d. *Average payment period* (APP)

*Average payment period* adalah jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk membayar utang dagang.

$$\text{Average payment period} = \frac{\text{Accounts payable}}{\text{Average purchases per day}}$$

- e. *Fixed asset turnover* (FATO)

*Fixed asset turnover* merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi aktiva tetapnya dalam menghasilkan penjualan. Pada umumnya, semakin tinggi *fixed asset turnover*, maka semakin disukai karena mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva tetap yang semakin tinggi.

$$\text{Fixed assets turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net fixed assets}}$$

- f. *Total asset turnover* (TATO)

*Total asset turnover* menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Pada umumnya, semakin tinggi perputaran aktiva maka semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

- 3) Rasio utang (*solvability ratio*) adalah indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya karena perusahaan harus membayar bunga dalam jangka panjang dan pokok pinjamannya. Rasio solvabilitas mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditor perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin banyak uang kreditor yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio terdiri dari:

- a. *Total debt to total assets ratio* (TDTA)

*Total debt to total assets ratio* digunakan untuk mengukur proporsi total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini,

maka semakin banyak uang kreditor yang digunakan dalam usaha menghasilkan laba atau semakin besar *financial leverage*.

$$\text{Total debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

- b. *Total debt to total equity ratio* (TDTE)

*Total debt to total equity ratio* merupakan perbandingan antara jumlah utang dengan ekuitas perusahaan.

$$\text{Total debt to total equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total stockholders equity}}$$

- 4) Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah indikator kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Terdapat banyak pengukuran profitabilitas. Rasio terdiri dari:

- a. *Gross profit margin* (GPM)

*Gross profit margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan memperhitungkan kos barang terjual. Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah kos barang terjual.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}}$$

- b. *Operating profit margin* (OPM)

*Operating profit margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran lain, kecuali bunga dan pajak; atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. *Operating profit margin* mengukur laba yang dihasilkan dari operasi utama perusahaan saja, tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Sales}}$$

- c. *Net profit margin* (NPM)

*Net profit margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran lain, termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Sales}}$$

- d. *Rate return on assets* (ROA) *ratio*

*Rate return on assets* (ROA) *ratio* adalah ukuran keefektifan manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia; disebut juga *return on investment* (ROI). Semakin tinggi *return* yang dihasilkan, maka semakin baik.

$$\text{Rate return on assets (ROA) ratio} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total assets}}$$

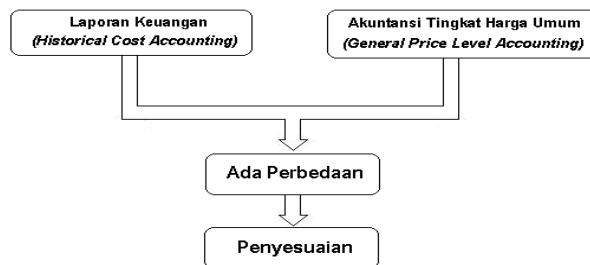
- e. *Rate return on equity* (ROE) *ratio*

*Rate return on equity* (ROE) *ratio* adalah ukuran *return* yang diperoleh pemilik, baik pemegang saham preferen maupun saham biasa, atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi *return* yang dihasilkan, maka semakin baik.

$$\text{Rate return on equity (ROE) ratio} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total stockholders equity}}$$

### Model Analisis dan Pengujian Hipotesis

Model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 1**  
**Skema Paradigma Penelitian**

Akuntansi tingkat harga umum (*General Price Level Accounting*) berpengaruh pada laporan keuangan dan rasio keuangan yang disusun atas dasar nilai historis (*Historical Cost Accounting*) terutama pada laporan laba rugi dan laba ditahan. Perbedaan-perbedaan yang dihasilkan dari penggunaan akuntansi tingkat harga umum dianggap signifikan. Karena adanya perbedaan yang signifikan, maka penggunaan akuntansi terhadap penyesuaian tingkat harga umum penting untuk dilakukan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan terutama pada masa periode-periode inflasi. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan alat uji t untuk dua sampel yang berpasangan (*Wilcoxon*). Sugiyono (2000) menyatakan bahwa uji dua sampel berpasangan adalah uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan atau berhubungan. Membuat desain variabel, memasukkan data, dan menganalisisnya dengan bantuan program SPSS 17.0 for windows.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan berupa rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio utang (*solvability ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Data-data tersebut diperoleh dari laporan keuangan *Historical Cost* dan hasil perhitungan laporan keuangan *General Price Level Accounting* PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. dan PT Kalbe Farma Tbk. yang terdaftar di BEI pada tahun 2000 sampai 2003.

Tabel 1

PT HM SAMPOERNA Tbk. TABEL HASIL PERHITUNGAN RASIO Perioda 2000-2003				
	2000	2001	2002	2003
<b>Rasio Likuiditas: <i>Current Ratio</i></b>				
Historical Cost	<b>2.64</b>	<b>2.53</b>	<b>3.35</b>	<b>4.07</b>
GPLA	<b>2.74</b>	<b>2.62</b>	<b>3.46</b>	<b>4.25</b>
<b><i>Quick (acid-test) ratio</i></b>				
Historical Cost	<b>0.58</b>	<b>0.55</b>	<b>0.79</b>	<b>1.34</b>
GPLA	<b>0.58</b>	<b>0.55</b>	<b>0.78</b>	<b>1.34</b>
<b>Rasio Aktivitas: <i>Inv. Turnover</i></b>				
Historical Cost	<b>1.68</b>	<b>1.89</b>	<b>1.98</b>	<b>2.18</b>
GPLA	<b>2.02</b>	<b>2.12</b>	<b>2.16</b>	<b>2.24</b>
<b><i>Receivables turnover</i></b>				
Historical Cost	<b>57.61</b>	<b>64.54</b>	<b>55.58</b>	<b>104.03</b>
GPLA	<b>60.65</b>	<b>71.80</b>	<b>60.32</b>	<b>110.99</b>
<b><i>Average collection period</i></b>				
Historical Cost	<b>6.23</b>	<b>5.58</b>	<b>6.48</b>	<b>3.46</b>
GPLA	<b>5.92</b>	<b>5.01</b>	<b>5.97</b>	<b>3.24</b>
<b><i>Average payment period</i></b>				
Historical Cost	<b>20.53</b>	<b>14.81</b>	<b>10.97</b>	<b>11.39</b>
GPLA	<b>19.50</b>	<b>13.32</b>	<b>10.11</b>	<b>10.68</b>
<b><i>Fixed asset turnover</i></b>				
Historical Cost	<b>5.15</b>	<b>7.24</b>	<b>8.67</b>	<b>6.86</b>
GPLA	<b>1.56</b>	<b>2.09</b>	<b>3.86</b>	<b>1.45</b>
<b><i>Total asset turnover</i></b>				
Historical Cost	<b>1.18</b>	<b>1.49</b>	<b>1.54</b>	<b>1.44</b>
GPLA	<b>0.78</b>	<b>1.02</b>	<b>1.31</b>	<b>0.82</b>
<b>Rasio Utang:</b>				
<b><i>Total debt to total assets ratio</i></b>				
Historical Cost	<b>0.54</b>	<b>0.55</b>	<b>0.46</b>	<b>0.42</b>
GPLA	<b>0.34</b>	<b>0.34</b>	<b>0.36</b>	<b>0.22</b>
<b><i>Total debt to total equity ratio</i></b>				
Historical Cost	<b>1.21</b>	<b>1.25</b>	<b>0.86</b>	<b>0.74</b>
GPLA	<b>0.52</b>	<b>0.52</b>	<b>0.56</b>	<b>0.29</b>
<b>Rasio Profitabilitas:</b>				
<b><i>Gross profit margin</i></b>				
Historical Cost	<b>0.31</b>	<b>0.29</b>	<b>0.30</b>	<b>0.31</b>
GPLA	<b>0.17</b>	<b>0.25</b>	<b>0.27</b>	<b>0.29</b>
<b><i>Operating profit margin</i></b>				
Historical Cost	<b>0.20</b>	<b>0.19</b>	<b>0.18</b>	<b>0.16</b>
GPLA	<b>0.07</b>	<b>0.15</b>	<b>0.15</b>	<b>0.14</b>
<b><i>Net profit margin</i></b>				
Historical Cost	<b>0.10</b>	<b>0.11</b>	<b>0.11</b>	<b>0.10</b>
GPLA	<b>-0.04</b>	<b>0.07</b>	<b>0.08</b>	<b>0.08</b>
<b><i>Rate return on assets ratio</i></b>				
Historical Cost	<b>0.12</b>	<b>0.16</b>	<b>0.17</b>	<b>0.14</b>
GPLA	<b>-0.03</b>	<b>0.07</b>	<b>0.10</b>	<b>0.06</b>
<b><i>Rate return on equity ratio</i></b>				
Historical Cost	<b>0.27</b>	<b>0.36</b>	<b>0.33</b>	<b>0.25</b>
GPLA	<b>-0.04</b>	<b>0.10</b>	<b>0.16</b>	<b>0.08</b>

Tabel 2

PT KALBE FARMA Tbk. TABEL HASIL PERHITUNGAN RASIO Periode 2000-2003				
	2000	2001	2002	2003
<b>Rasio Likuiditas: Current Ratio</b>				
Historical Cost	<b>2.11</b>	<b>2.11</b>	<b>1.18</b>	<b>1.57</b>
GPLA	<b>2.14</b>	<b>2.14</b>	<b>1.18</b>	<b>1.58</b>
<i>Quick (acid-test) ratio</i>				
Historical Cost	<b>1.47</b>	<b>1.43</b>	<b>0.89</b>	<b>1.30</b>
GPLA	<b>1.47</b>	<b>1.43</b>	<b>0.88</b>	<b>1.30</b>
<b>Rasio Aktivitas: Inv. Turnover</b>				
Historical Cost	<b>2.65</b>	<b>3.11</b>	<b>3.64</b>	<b>4.14</b>
GPLA	<b>2.73</b>	<b>3.42</b>	<b>3.89</b>	<b>4.20</b>
<i>Receivables turnover</i>				
Historical Cost	<b>4.29</b>	<b>4.83</b>	<b>5.49</b>	<b>5.28</b>
GPLA	<b>4.52</b>	<b>5.37</b>	<b>5.96</b>	<b>5.63</b>
<i>Average collection period</i>				
Historical Cost	<b>25.17</b>	<b>18.41</b>	<b>12.54</b>	<b>11.52</b>
GPLA	<b>23.91</b>	<b>16.55</b>	<b>11.56</b>	<b>10.80</b>
<i>Average payment period</i>				
Historical Cost	<b>33.04</b>	<b>31.89</b>	<b>28.38</b>	<b>28.50</b>
GPLA	<b>31.38</b>	<b>28.67</b>	<b>26.15</b>	<b>26.72</b>
<i>Fixed asset turnover</i>				
Historical Cost	<b>3.88</b>	<b>4.72</b>	<b>5.49</b>	<b>5.55</b>
GPLA	<b>1.28</b>	<b>1.56</b>	<b>1.74</b>	<b>1.80</b>
<i>Total asset turnover</i>				
Historical Cost	<b>0.89</b>	<b>1.09</b>	<b>1.27</b>	<b>1.18</b>
GPLA	<b>0.62</b>	<b>0.78</b>	<b>0.88</b>	<b>0.84</b>
<b>Rasio Utang:</b>				
<i>Total debt to total assets ratio</i>				
Historical Cost	<b>0.89</b>	<b>0.88</b>	<b>0.76</b>	<b>0.66</b>
GPLA	<b>0.59</b>	<b>0.57</b>	<b>0.48</b>	<b>0.44</b>
<i>Total debt to total equity ratio</i>				
Historical Cost	<b>8.33</b>	<b>7.50</b>	<b>3.11</b>	<b>1.95</b>
GPLA	<b>1.44</b>	<b>1.30</b>	<b>0.93</b>	<b>0.79</b>
<b>Rasio Profitabilitas:</b>				
<i>Gross profit margin</i>				
Historical Cost	<b>0.53</b>	<b>0.48</b>	<b>0.53</b>	<b>0.56</b>
GPLA	<b>0.52</b>	<b>0.46</b>	<b>0.52</b>	<b>0.56</b>
<i>Operating profit margin</i>				
Historical Cost	<b>0.25</b>	<b>0.16</b>	<b>0.20</b>	<b>0.20</b>
GPLA	<b>0.24</b>	<b>0.15</b>	<b>0.19</b>	<b>0.19</b>
<i>Net profit margin</i>				
Historical Cost	<b>0.00</b>	<b>0.02</b>	<b>0.12</b>	<b>0.13</b>
GPLA	<b>-0.01</b>	<b>0.01</b>	<b>0.48</b>	<b>0.13</b>
<i>Rate return on assets ratio</i>				
Historical Cost	<b>0.00</b>	<b>0.03</b>	<b>0.15</b>	<b>0.15</b>
GPLA	<b>-0.01</b>	<b>0.00</b>	<b>0.42</b>	<b>0.11</b>
<i>Rate return on equity ratio</i>				
Historical Cost	<b>0.01</b>	<b>0.23</b>	<b>0.63</b>	<b>0.45</b>
GPLA	<b>-0.02</b>	<b>0.01</b>	<b>0.82</b>	<b>0.19</b>

### **Analisis terhadap Rasio Likuiditas**

Pada tabel 1 dan 2, dapat terlihat bahwa nilai *current ratio* dan *quick ratio* menurut *Historical Cost* maupun *General Price Level Accounting* tidaklah begitu besar dan cenderung berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada periode penelitian *current ratio* yang paling besar adalah 4.07 dan 4.25 pada PT HM Sampoerna di tahun 2003, sedangkan sisanya relatif berada dibawah 3.00. Oleh karena itu, menurut metoda *Historical Cost* maupun *General Price Level Accounting*, rasio likuiditas yang dihasilkan tidaklah memperlihatkan perbedaan yang terlalu besar karena secara rata-rata rasio *current ratio* maupun *quick (acid-test) ratio* tidak memiliki selisih nilai yang besar antara kedua metoda tersebut.

### **Analisis terhadap Rasio Aktivitas**

Tingkat *inventory turnover* selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 menurut metoda *Historical Cost* maupun *General Price Level Accounting* cenderung berfluktuasi seperti pada rasio likuiditas. *Inventory turnover* secara rata-rata memiliki perbedaan yang cukup berarti, yaitu sebesar 0.20 kali lebih besar berdasarkan metoda *General Price Level Accounting*. *Average collection period* menurut kedua metoda tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola kredit atau menagih piutang dengan baik karena secara rata-rata memiliki nilai yang cukup besar. Hal ini menandakan adanya penggunaan aktiva tetap perusahaan yang dinilai cukup efisien. Simpulan ini dapat dilihat dari nilai *total assets turnover* perusahaan yang mengalami fluktuasi dan dapat dinilai cenderung naik, walaupun kenaikannya tidak sebesar nilai *fixed assets turnover*.

### **Analisis terhadap Rasio Solvabilitas**

Nilai *total debt to total assets ratio* yang dihasilkan berdasarkan metoda *Historical Cost* maupun *General Price Level Accounting* menunjukkan bahwa proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dapat dibilang cukup besar. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan nilai solvabilitas yang rendah dalam *total debt to total assets ratio* maupun *total debt to total equity ratio*.

### **Analisis terhadap Rasio Profitabilitas**

Nilai *gross profit margin* berdasarkan metoda *Historical Cost* maupun *General Price Level Accounting* mengalami fluktuasi yang dapat dikatakan cenderung naik. Salah satu penyebab peningkatan nilai tersebut karena terjadinya peningkatan yang cukup besar pada penjualan bersih perusahaan. Pada periode tahun 2000, *net profit margin*, *rate return on assets (ROA) ratio*, dan *rate return on equity (ROE) ratio* cenderung bernilai nol atau negatif. Keadaan ini dianggap wajar karena perusahaan masih dalam tahap awal jika dilihat dari *life cycle* perusahaan.

### **Hasil Uji dan Analisis Hipotesis untuk Dua Sampel yang Berpasangan**

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan dua variabel yaitu rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas berdasarkan laporan keuangan historis dan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas berdasarkan laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan *General Price Level Accounting*. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau dengan kata lain taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%, yang artinya kira-kira 95% dari seluruh simpulan yang telah dibuat diyakini benar. Uji hipotesis ini menggunakan bantuan *software* program SPSS 17.0 for windows dan

hasil pengujian disajikan dalam bentuk tabel. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_{\text{sesudah penyesuaian (GPLA)}} = \mu_{\text{sebelum penyesuaian (Historical Cost)}}$$

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara indikator keuangan berdasarkan nilai historis dengan indikator keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* selama periode inflasi.

$$H_A: \mu_{\text{sesudah penyesuaian (GPLA)}} \neq \mu_{\text{sebelum penyesuaian (Historical Cost)}}$$

Terdapat perbedaan yang signifikan antara indikator keuangan berdasarkan nilai historis dengan indikator keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* selama periode inflasi. Keputusan yang diambil dalam menguji hipotesis diatas berdasarkan pada nilai signifikansi yang dihasilkan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_A$  ditolak
- Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_A$  diterima

## 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

### a. Current Ratio

**Tabel 3. Uji Wilcoxon (*Current Ratio*)**

Test Statistics<sup>b</sup>

		GPLA - Historical
Z		-2.371 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)		.018

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

### b. Quick (*Acid-test*) Ratio

**Tabel 4. Uji Wilcoxon (*Quick (Acid-test) Ratio*)**

Test Statistics<sup>b</sup>

		GPLA - Historical
Z		-1.414 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Tabel 5. Uji Wilcoxon Descriptive Statistics (*Quick (Acid-test) Ratio*)**

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Historical	8	1.0438	.38381	.55	1.47
GPLA	8	1.0413	.38535	.55	1.47

## 2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

### a. Inventory Turnover

**Tabel 6. Uji Wilcoxon (*Inventory Turnover*)**  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.524 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**b. *Receivables Turnover***

**Tabel 7. Uji Wilcoxon (*Receivables Turnover*)**  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.521 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**c. *Average Collection Period***

**Tabel 8. Uji Wilcoxon (*Average Collection Period*)**  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.521 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**d. *Average Payment Period***

**Tabel 9**  
**Uji Wilcoxon (*Average Payment Period*)**  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.521 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

e. *Fixed Asset Turnover*

**Tabel 10**  
**Uji Wilcoxon (Fixed Assets Turnover)**  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.524 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

f. *Total Asset Turnover*

**Tabel 11**  
**Uji Wilcoxon (Total Asset Turnover)**  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.521 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

3. Rasio Utang (*Solvability Ratio*)

a. *Total Debt to Total Assets Ratio*

**Tabel 12**  
**Uji Wilcoxon (Total Debt to Total Assets Ratio)**  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.524 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. *Total Debt to Total Equity Ratio*

**Tabel 13**  
**Uji Wilcoxon (Total Debt to Total Equity Ratio)**  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.521 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)**

**a. Gross Profit Margin**

**Tabel 14. Uji Wilcoxon (*Gross Profit Margin*)**

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.375 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**b. Operating Profit Margin**

**Tabel 15. Uji Wilcoxon (*Operating Profit Margin*)**

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-2.552 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**c. Net Profit Margin**

**Tabel 16. Uji Wilcoxon (*Net Profit Margin*)**

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-1.185 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.236

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**d. Rate Return on Assets (ROA) Ratio**

**Tabel 17. Uji Wilcoxon (*Rate Return on Assets Ratio*)**

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-1.400 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.161

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**e. Rate Return on Equity (ROE) Ratio**

**Tabel 18. Uji Wilcoxon (*Rate Return on Equity Ratio*)**

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	GPLA - Historical
Z	-1.965 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.049

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

### Analisis Hasil Penelitian

Ikhtisar hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel XVII berikut ini:

**Tabel 19. Ikhtisar Hasil Uji Hipotesis**

Jenis	Nilai Signifikansi	Signifikan ( $\alpha = 5\%$ )
A. Rasio likuiditas ( <i>liquidity ratio</i> )		
1. <i>Current ratio</i>	0.018	Ya
2. <i>Quick (acid-test) ratio</i>	0.157	Tidak
B. Rasio aktivitas ( <i>activity ratio</i> )		
1. <i>Inventory turnover</i>	0.012	Ya
2. <i>Receivables turnover</i>	0.012	Ya
3. <i>Average collection period</i>	0.012	Ya
4. <i>Average payment period</i>	0.012	Ya
5. <i>Fixed asset turnover</i>	0.012	Ya
6. <i>Total asset turnover</i>	0.012	Ya
C. Rasio utang ( <i>solvability ratio</i> )		
1. <i>Total debt to total assets ratio</i>	0.012	Ya
2. <i>Total debt to total equity ratio</i>	0.012	Ya
D. Rasio profitabilitas ( <i>profitability ratio</i> )		
1. <i>Gross profit margin</i>	0.018	Ya
2. <i>Operating profit margin</i>	0.011	Ya
3. <i>Net profit margin</i>	0.236	Tidak
4. <i>Rate return on assets ratio</i>	0.161	Tidak
5. <i>Rate return on equity ratio</i>	0.049	Ya

Tabel 19 memperlihatkan dari lima belas rasio keuangan yang telah diuji secara statistik dengan menggunakan bantuan *software SPSS*, ternyata ada dua belas rasio keuangan yang memiliki perbedaan signifikan akibat penggunaan metoda *General Price Level Accounting*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada perioda inflasi yang tinggi, perusahaan dianjurkan untuk membuat laporan keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* untuk melengkapi laporan keuangan *Historical Cost* agar *users* dapat menganalisis kinerja dan kondisi keuangan perusahaan secara tepat, sehingga pada akhirnya keputusan yang diambil para pemakai laporan keuangan dapat lebih relevan.

### Simpulan dan Saran

#### Simpulan

Perbedaan yang signifikan secara statistik antara indikator keuangan berdasarkan laporan keuangan *Historical Cost* dengan indikator keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* pada perioda inflasi:

1. Pada *liquidity ratio* yaitu pada pengujian *Current Ratio*, sedangkan pada pengujian *Quick (Acid-test) Ratio* tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik.
2. Pada *activity ratio* yaitu pada pengujian *Inventory Turnover*, *Receivables Turnover*, *Average Collection Period*, *Average Payment Period*, *Fixed Asset Turnover*, dan *Total Asset Turnover*.
3. Pada rasio utang (*solvability ratio*) yaitu pada pengujian *Total Debt to Total Assets Ratio* dan *Total Debt to Total Equity Ratio*.
4. Perbedaan yang signifikan secara statistik pada rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yaitu pada pengujian *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Rate Return on Equity Ratio* sedangkan pada pengujian *Net Profit Margin* dan *Rate Return on Assets Ratio* tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik.

Jadi, setelah dilakukan pengujian pada lima belas rasio keuangan, ternyata menghasilkan dua belas rasio yang signifikan, ini membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan antara indikator keuangan *Historical Cost* dengan indikator keuangan *General Price Level Accounting*. Keadaan ini menyebabkan laporan keuangan *Historical Cost* menjadi kurang relevan untuk dianalisis sehingga perlu dibuat laporan keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting*. Khususnya bagi *users* yang membuat keputusan berdasarkan rasio-rasio tersebut, karena adanya perbedaan signifikan pada rasio-rasio keuangan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang berbeda. Perlunya penggunaan laporan keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* sebagai informasi penambah (*supplement report*) untuk digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan. Penggunaan metoda *General Price Level Accounting* juga digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya banding (*comparability*) suatu laporan keuangan.

### **Keterbatasan dan Saran**

Beberapa keterbatasan dan saran yaitu sebagai berikut:

1. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. dan PT Kalbe Farma Tbk. menyusun laporan keuangannya berdasarkan *Historical Cost Accounting* yang tidak memperhitungkan perubahan daya beli uang akibat terjadinya inflasi. Sebaiknya perusahaan tidak mengabaikan pengaruh perubahan harga secara umum terutama dalam periode inflasi dengan menyesuaikan laporan keuangan historisnya dengan menggunakan metoda *General Price Level Accounting*, sehingga informasi yang dihasilkan dapat lebih relevan untuk pengambilan keputusan bagi *internal users* maupun *eksternal users*, terutama yang berkaitan dengan laba perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan berdasarkan laporan keuangan historis dapat menyesatkan karena tidak memperhitungkan perubahan daya beli uang akibat adanya inflasi. Selain itu, penggunaan metoda *General Price Level Accounting* diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya banding suatu laporan keuangan.
2. Peningkatan indeks harga umum pada tingkat inflasi periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 telah mengubah beberapa nilai elemen laporan keuangan historis secara signifikan. Sebaiknya para pemakai laporan keuangan, yaitu pihak internal maupun eksternal perusahaan sebaiknya lebih cermat dalam menganalisis setiap komponen laporan keuangan historis pada periode inflasi, karena laporan keuangan historis tidak memperhitungkan perubahan daya beli uang akibat terjadinya inflasi.
3. Pada kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi, uang kas (*monetary assets*) kehilangan nilainya dengan sangat cepat. Pada periode inflasi yang tinggi, perusahaan sebaiknya tidak banyak memegang *monetary assets* karena hal ini dapat meningkatkan *purchasing power loss*, misalnya dengan mempercepat waktu penagihan piutang. Sebaliknya, perusahaan sebaiknya lebih banyak menahan *monetary liabilities* agar dapat memperoleh *purchasing power gain*. Oleh karena itu, pada periode inflasi yang tinggi, akan lebih menguntungkan bagi perusahaan untuk mempertahankan *nonmonetary assets*. Indonesia secara keseluruhan memiliki tingkat inflasi yang tinggi. Setelah dilakukan penelitian ini, penulis menyarankan penggunaan metoda *General Price Level Accounting* dalam menyusun laporan keuangan sebagai laporan suplemen bagi *users* dalam proses pengambilan keputusan.

## Daftar Pustaka

- Chandra, E., dan Wibowo. 2008. Penerapan General Price Level Accounting (GPLA) pada Masa Inflasi sebagai Supplement Report pada Laporan Keuangan Historical Cost. *Working Paper*. Universitas Airlangga.
- Financial Accounting Standards Board. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts*. Fourth Edition. Cincinnati, Ohio: South-Western College.
- Gunawan, B. I. 2005. Perbandingan Indikator Keuangan Berdasarkan Historical Cost dan General Price Level Accounting pada PT HG Tbk. *Skripsi*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Hadianto, B., dan M. S. V. Wijaya. 2010. Prediksi Kebijakan Utang, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran, dan Status Perusahaan terhadap Kemungkinan Penentuan Peringkat Obligasi: Studi Empirik pada Perusahaan yang Menerbitkan Obligasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Tahun 3, No. 3. pp. 204-224.
- Hendriksen, E. S., dan M. F. Breda. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Interaksara, Batam.
- Hilman, A. 2005. Perbandingan Indikator Keuangan Berdasarkan Historical Cost dan General Price Level Accounting pada PT Hero Supermarket Tbk. *Skripsi*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kodrat, D. S. 2006. Studi Banding Penyusunan Laporan Keuangan dengan Metoda Historical Cost Accounting dan General Price Level Accounting pada Masa Inflasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Vol. 8, No. 2. pp. 78-91.
- Leng, P. 2004. Analisis Terhadap Perlunya Penyesuaian Laporan Keuangan Historis (Conventional Accounting) Menjadi Berdasarkan Tingkat Harga Umum (General Price Level Accounting). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Vol. 4, No. 2. pp. 141-155.
- Salvatore, D. 1997. *Teori Mikroekonomi*. Edisi Ketiga. Erlangga, Jakarta.
- Sari, D. I. 2006. Akuntansi Inflasi dalam Menilai Relevansi Laporan Keuangan Suatu Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 8, No. 2. pp. 1-13.
- Soetjipto, K. 2000. Analisis Pengaruh Akuntansi Tingkat Harga Umum Terhadap Neraca, Laporan Laba Rugi, Laba Ditahan, dan Rasio Keuangan. *Working Paper*. Universitas Tarumanegara.
- Sucipto. 2002. Analisis Rasio Keuangan sebagai Pengambilan Keputusan pada PT. Intraco Petra. *Jurnal Akuntansi*, Tahun 2002, No. 46. pp. 13-24.
- Sugiyono. 2000. *Metoda Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Alfabeta, CV., Bandung.
- Sundjaja, R., dan I. Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. PT Intan Sejati, Klaten.
- Susanto, I., dan I. M. Putri. 2002. Analisa Pengaruh Akuntansi Tingkat Harga Umum terhadap Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan Perusahaan-Perusahaan Go Publik yang Bergerak di Bidang Tekstil Periode Tahun 1997-1999. *Skripsi*. Universitas Kristen Petra.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi: Perekayaan Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Weston, F. J., dan T. E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. BPFE, Yogyakarta.